

Bab 1

Liburan

Di suatu siang yang terik, lima orang remaja sedang berkemas di teras sebuah rumah. Mereka tampak sibuk memasukkan berbagai macam barang ke dalam ransel. Mulai dari pakaian, makanan kecil, hingga perlengkapan tidur.

Umur mereka hampir sebaya, berkisar 16-17 tahun. Remaja pertama bernama Lanang, perawakannya tinggi dan agak kurus dengan rambut bergelombang. Di sampingnya, remaja berbadan gempal berkulit kecokelatan sedang mengemasi alat-alat fotografinya, namanya Han kependekan dari Hanoman. Ayah Han seorang pelukis. Seperti kebanyakan seniman, ayah Han menamai anaknya dengan nama yang unik. Hanoman adalah monyet putih dalam tokoh pewayangan Jawa yang membebaskan Dewi Shinta dari cengkeraman raksasa Rahwana.

Remaja ketiga bernama Jaka, seperti kedua rekannya, ia sedang sibuk memasukkan perlengkapannya ke dalam ranselnya yang berukuran besar. Di sebelahnya tampak seorang gadis sedang mengikat ransel. Gadis itu cantik dengan rambut panjang pirang kecokelatan yang

diikat bandana. Bibirnya merah, kulitnya putih bersih, menunjukkan dia berdarah campuran. Namanya Rose, dalam bahasa Inggris berarti bunga mawar. Nama itu sangat sesuai dengan penampilannya yang menyegarkan sekelilingnya.

Wajah keempat remaja itu tampak senang. Ya, karena mereka sedang bersiap-siap pergi berlibur ke sebuah villa di perbukitan Bogor. Villa itu milik Mr. Edward, ayah Rose. Mr. Edward berkebangsaan Inggris dan telah belasan tahun bekerja sebagai pegawai senior di kantor Kedutaan Besar Inggris di Jakarta. Ia menikah dengan ibu Rose yang pribumi. Percampuran tersebut menjadikan Rose, anak tunggal mereka, memiliki penampilan fisik yang sangat menarik.

“Ayahmu baik *banget*, Rose, memberi kesempatan kita berlibur di villa miliknya,” suara Jaka memecah kesibukan mereka.

Kedua remaja lelaki yang lain mengangguk

“Ini liburan pertama kita di luar Jakarta,” sahut Han.”Berempat saja, tanpa ada orang tua lagi. Bakal seru, *nib!*” lanjut anak itu sambil nyengir.

“*Yes!* Aku rasa ayah sudah mempercayai kita layaknya orang dewasa,” Rose mengiyakan. “Tapi semua itu

tak lepas karena nilai raporku semester ini sangat baik. Jadi ayah memberi kesempatan kita berlibur ke villa, seperti yang pernah dijanjikannya padaku sebelum ujian kemarin.”

“Kebetulan kita semua lagi *nggak* ada kesibukan diliburkan kali ini,” ujar Lanang yang sudah selesai berkemas. ”Ayahku mengijinkanku berlibur dengan kalian, *nggak kaya*’ biasanya. Kalau *enggak*, wah, bisa-bisa kuhabiskan liburan semester ini terkubur dalam tumpukan buku-buku.”

Ayah Lanang Wicaksono, nama lengkap Lanang, adalah seorang profesor. Pekerjaannya yang sangat menumpuk seringkali memerlukan bantuan putra tunggalnya itu. Kini Lanang hidup bersama ayahnya, ibunya meninggal beberapa tahun lalu terserang kanker.

“Jam berapa mobilmu datang menjemput kita, Rose?” tanya Jaka.

“Mungkin lima belas menit lagi, *bro*,” Rose melirik jam tangannya. ”Sambil menunggu, *gimana* kalau sedikit kuceritakan kisah villa itu pada kalian.”

“*Yeah*, ceritakanlah! Sebenarnya memang mau kutanyakan padamu,” Lanang setuju.

Rose menatap ketiga sahabatnya yang usai berkemas dan mulai duduk mengitarinya. Lalu ia pun mulai bercerita.

”Villa kami baru dibeli ayahku empat bulan lalu. Sebenarnya bangunan itu bisa dikategorikan sebagai bangunan bersejarah, karena peninggalan jaman Belanda. Kawasan villa kami luasnya sekitar 1 hektar, dikelilingi tembok beton yang tinggi, dengan bangunan utama yang berada ditengahnya. Bangunan villa itu sendiri cukup besar, sekitar 300 meter persegi, dengan 8 ruangan di dalamnya. Mulai dari ruang tamu, ruang keluarga, aula, dapur, dan 4 kamar. Ada 3 kamar di lantai bawah, sedang kamar terakhir terletak di lantai atas.”

“*Terus*, siapa empunya sebelum ayahmu?” tanya Lanang.

“Nah, itu dia yang menarik!” Rose menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Wajah cantiknya bersinar-sinar penuh semangat. Pipinya merona kemerahan.

“Ayahku membelinya dari Pemda kota Bogor. Katanya, biaya perawatan villa itu terlalu mahal untuk ditanggung pemerintah, jadi terpaksa dilelang,” lanjutnya.

Ketiga remaja yang lain menunggu, mereka *‘nggak* tau dimana letak hal yang ’menarik’ dari kata-kata Rose

barusan. Gadis cantik itu seperti tahu jalan pikiran ketiga temannya, karenanya ia cepat-cepat menyambung. “Sejak tahun 1945, Pemda kota Bogor telah mengambil alih kepemilikan villa itu,” katanya.

“Mengambil alih? Siapa pemiliknya yang dulu?” tanya Jaka.

“Villa itu dibangun pada tahun 1944 oleh Mark Van Ruddijk, seorang berkebangsaan Belanda. Dialah pemilik pertama bangunan kuno itu,” jawab Rose.

“*And then*, kemana si Belanda itu?” Han mulai penasaran.

“Lenyap!” jawab Rose dramatis.

Ketiga wajah sahabatnya memancarkan aura terkejut, Rose tampak senang melihatnya.

“Lenyap? Maksudmu, *sis?*” Lanang mulai ikut-ikutan penasaran.

“Para pegawai Van Ruddijk bilang, beberapa hari sebelum kemerdekaan 17 Agustus 1945, majikan mereka masih berada di villa itu bersama mereka. Kemudian para pegawainya, orang-orang pribumi, meninggalkannya seorang diri selama beberapa hari untuk turun ke kota merayakan

kemerdekaan yang baru saja dicapai. Tapi saat mereka balik lagi beberapa hari kemudian, Van Ruddijk sudah lenyap dari villanya,” tutur Rose lagi.

“Mungkin dia kabur,” tebak Han memikirkan kemungkinan yang logis. Diantara mereka berempat, Han lah yang paling penakut. Anak gendut itu tak suka seandainya berurusan dengan makhluk halus.

“Pernah kubaca sebuah buku yang menerangkan kalau disaat kemerdekaan Indonesia, terjadi pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Belanda. Mungkin saat itu dia ketakutan lalu kabur untuk menyelamatkan diri,” lanjut Han kemudian.

Rose menggeleng. “Kemungkinan tersebut sudah terlintas dibenak para pekerjanya, Han. Namun ada dua hal yang mementahkan dugaan itu. Pertama, Van Ruddijk bukan tentara, dia cuma seorang ilmuwan Belanda. Jadi dia tak perlu khawatir. Kedua, para pekerja Van Ruddijk bilang, saat itu majikan mereka sedang sakit keras. *Boro-boro* kabur, jalan aja dia harus *pake* tongkat!” bantah Rose.

“Tapi, *kan*, mungkin saja Van Ruddijk melarikan diri karena ketakutan?” Lanang menimpali.

“*Maybe*,” tukas Rose. “Tapi ada hal lain yang melemahkan dugaan itu. “Konon Van Ruddijk adalah orang Belanda yang mendukung perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan, seperti Douwess Dekker di Jawa dan Pattimura di Ambon. Bahkan Van Ruddijk selalu bergumam pada pekerjaanya, kalau ia ingin tetap hidup sampai dapat bertemu presiden pertama Indonesia. Van Ruddijk bermaksud menunggu keadaan negara stabil, lalu menemui sang presiden.”

“Menemui presiden? Untuk apa?” Lanang tampak heran.

“Tak seorang pun tahu alasannya,” Rose mengangkat bahu.

“Tapi setelah itu dia lenyap tak berbekas!” Han merinding.

“*Yes*, itulah anehnya!” angguk Rose senang. “Villa keluargaku ternyata dibungkus cerita misterius.”

“Cerita yang aneh,” gumam Lanang. “Bukankah seharusnya Van Ruddijk masih ada di villa itu? Seandainya tiba-tiba dia meninggal karena sakit yang dideritanya, seharusnya para pekerjaanya menemukan mayatnya di sana.”

“Tapi kenyataannya tidak!” sahut Jaka.

Tiba-tiba ponsel Rose berbunyi, membuyarkan cerita mereka. Gadis itu mengangkatnya lalu berbicara sejenak. Usai menelpon, ia menoleh pada tiga sahabatnya. ”Mobil yang akan mengantarkan kita sudah ada di pintu pagar,” ia mengumumkan.

Tanpa perlu dikomando keempat remaja itu bergegas mengenakan ransel dibahu masing-masing.